

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat penting untuk di teliti karena dengan adanya bahasa setiap situasi dapat di gambarkan dengan jelas. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu gagasan, ide pokok, atau maksud tertentu, baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Seperti yang disampaikan oleh Syamsuddin, (1986:2) bahasa merupakan alat yang dipakai manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan serta keinginan-keinginan tertentu. Disisi lain dalam Nababan, (1991:1) bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang dapat dibedakan dari ciptaan yang lain. Maka dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah media komunikasi bagi manusia untuk menggambarkan segala situasi, baik bahasa fiksi maupun non-fiksi. Bahasa fiksi adalah bahasa yang tidak terikat oleh aturan bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Seperti bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam menciptakan sebuah sastra. Hal ini berbeda dengan bahasa non-fiksi yang terikat dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, bahasa sastra dapat dikatakan memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari sehingga mampu menarik minat dan ketertarikan orang lain dalam menikmati karya sastra.

Karya sastra merupakan wujud dari imajinatif yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk karya seni. Dalam karya sastra pengarang menyampaikan suatu gagasan atau ide pokok yang memiliki keindahan berupa kata kiasan (majas) yang mengandung makna tertentu. Hal ini seringkali digunakan untuk menyampaikan suatu maksud secara tidak langsung. Oleh sebab itu, pengarang dapat mengungkapkan suatu amanat yang digambarkan melalui kata kiasan untuk membangkitkan perasaan,

imajinasi dan rasa semangat dalam jiwa pembaca. Hal ini didasarkan pada sebuah karya sastra yang memiliki tiga kekuatan besar untuk menghubungkan pengarang dengan pembaca yaitu kekuatan cipta, karsa dan rasa.

Dalam menghasilkan karya sastra pengarang harus merefleksikan hal-hal yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia, sehingga maksud yang disampaikan melalui karya sastra benar-benar menyentuh perasaan pembaca. Seperti yang dikatakan oleh Saini dan Sumarjono (Rokhmansyah, 2014:2) Karya sastra merupakan wujud ungkapan perasaan manusia berupa ide, gagasan atau pengalaman yang bertujuan untuk menyampaikan suatu amanat bagi pembaca.

Salah satu jenis karya sastra yang seringkali dikonsumsi oleh masyarakat adalah puisi. Puisi merupakan ekspresi manusia dalam membangun perasaan, menata imajinasi atau pemikiran yang disusun secara berirama. Dalam puisi pengarang menggunakan kata kiasan untuk menginterpretasi pengalaman berupa pesan dan kesan yang dapat disampaikan secara tidak langsung. Seperti yang diungkapkan Pradopo, (1990:7) Puisi adalah ekspresi manusia yang dirancang oleh imajinatifnya untuk membangun perasaan pancaindra pembaca dalam susunan kata yang berirama. Selanjutnya, dalam Siswantoro, (2010:26) mengungkapkan puisi adalah bentuk komunikasi pengalaman secara penting untuk dijadikan nilai seni yang ditata oleh kaidah sastra dan menjadi kesepakatan masyarakat sastra. Melalui puisi pembaca menemukan makna tersirat yang disampaikan dan mengajak pembaca turut merasakan suasana yang dialami. Kemudian dalam Kokasih, (2012:97) menyatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang ditulis menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Untuk memperoleh keindahan dan wujud kepuhitan, pengarang menggunakan bahasa figuratif atau yang sering dikenal sebagai kata kiasan (majas) untuk

memberi gambaran kehidupan, kenyataan, serta membuat pembaca menjadi lebih aktif.

Bahasa figuratif (majas) merupakan pengelolaan bahasa untuk menghasilkan karya sastra yang bersifat imajinatif dan ekspresif. Bahasa figuratif dalam karya sastra digunakan sebagai daya tarik atau alat penyampaian pemikiran secara emosional. Daya tarik tersebut akan menimbulkan perhatian pembaca, menghidupkan perasaan, serta membangun emosional pembaca dalam mengonsumsi karya sastra tertentu. Selain itu bahasa figuratif seringkali digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan dengan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna konotasi, sehingga membuat pembaca berpikir kritis dalam memaknai suatu karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (Jabrohin, 2009:42) bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menggerakkan perasaan serta membangun imajinasi pembaca. Hal ini membuat karya sastra lebih menarik dan menjauhkan hal-hal yang monoton sehingga pembaca cepat merasa bosan atau jenuh.

Sedangkan menurut Pradopo (1990:61) kata kiasan atau bahasa figuratif digunakan untuk mendapatkan unsur kepuhitan. Dengan adanya kata kiasan menimbulkan kesegaran hidup terutama menimbulkan kepastian dalam berimajinasi. Selanjutnya, Begitu pula dalam Keraf, (2010:113) bahasa figuratif merupakan gaya pengarang untuk menyampaikan pemikiran melalui bahasa yang unik untuk mewujudkan kepribadian penulis. Bahasa figuratif begitu penting bagi penyair untuk digunakannya dalam menulis karya sastra dikarenakan memiliki nilai seni yang tinggi. Dalam penulisan karya sastra (puisi) perlu menggunakan bahasa kiasan untuk menarik perhatian pembaca, sekaligus menghidupkan suasana, agar terlihat lebih hidup.

Alasan memilih gaya bahasa figuratif dalam antologi puisi “*Untaian Asa di Muara Kerinduan*” karya Metropoly Merlin J. Libana, yaitu; (1) bahasa figuratif dalam antologi puisi tersebut, sangat sederhana dan mudah

dipahami pembaca. Misalnya di hlm. 23 bait keempat “*Bukan salahnya menolak, bukan benarnya tak terima, hanya saja kau tak bersungguh, kuat mengikat ikrarmu sendiri*”. Inilah yang dimaksud sebagai bahasa figuratif, yang sederhana dan jika di kategorikan dalam jenis bahasa figuratif, kutipan diatas termasuk bentuk bahasa figuratif repitisi yang merupakan gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya. Walaupun gaya bahasanya sederhana dan mudah di pahami pembaca, namun perlunya ada penelitian untuk mengklasifikasi dalam bentuk gaya bahasa figuratif; (2) pemilihan majas yang digunakan menyentuh langsung dengan esensi kehidupan manusia sehingga pembaca turut merasakan apa yang dirasakan penyair. Misalnya di hlm. 132 bait ketiga “*Kau menuhankan diri, berdirikan bak dewa bumi, seolah tak pernah menginjak kotoran, kau kenyangkan mereka dengan sabda tuhan, namun kau mengigit lidahmu, lalu meludah di belakang*”. Inilah yang dimaksud jenis bahasa figuratif yang menyentuh langsung dengan kehidupan manusia, yang dikategorikan dalam jenis bahasa figuratif (hiperbola) yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Selanjutnya, pemilihan karya Metropoly merlin J. Liubana, sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan; (1) Penyair memiliki pengalaman dalam menciptakan antologi puisi sehingga pemilihan diksi yang digunakan sangat tepat. Misalnya di hlm. 9 bait pertama dan kedua “*Kala itu kau menirai diri dengan kafan berenda putih, seolah terisolasi dari sentuhanku, kelap saja aku menuntutmu berkemas, sambil menggenggam tanganku ke taman rembulan, namun benteng itu mengakitiku, berderai air mata di antara taburan melati putih, sampai aku pun hendak memelukmu dalam lelap, biarlah bersama mengarungi padang rerumputan*” inilah yang dimaksud penyair konsisten menulis puisi mengenai kehidupan yang diperoleh dari pengalaman pribadi; (2) Penyair adalah dosen Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia di instansi setempat yang mempunyai kemampuan dalam menulis karya sastra dengan menggunakan bahasa figuratif untuk menarik perhatian pembaca. Misalnya di hlm. 56 bait pertama “*Pancaran sinar rembulan membias ke segala penjuru, seperti jaring-jaring laba-laba memutari tuannya*” inilah yang di maksud penyair selalu konsisten menggunakan bahasa figuratif dalam puisi-puisinya. Jika di kategorikan dalam jenis bahasa figuratif maka kutipan puisi diatas termasuk jenis bahasa figuratif (simile) karena biasanya di tandai dengan kata perbandingan (*seperti*).

Latar belakang penulis antologi puisi dengan judul *Untaian Asa di Muara Kerinduan*, merupakan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Timor. Selain berprofesi sebagai dosen, penulis juga berkarya di bidang sastra dengan menerbitkan buku-buku antologi puisi baik sebagai penulis tunggal buku antologi puisi “*Pemangku Sepi*” tahun 2018 dan “*Butiran-Butiran Gerimis di Suatu Senja*” tahun 2019 serta 40-an antologi bersama sepanjang tahun 2018-2019.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada penggunaan gaya bahasa figuratif (bahasa kiasan) dalam buku antologi puisi “*Untaian Asa di Muara kerinduan*” dengan tujuan menganalisis lebih detail mengenai wujud bahasa figuratif yang terdapat dalam teks antologi puisi tersebut. Selain itu, pemilihan majas yang digunakan adalah kata yang ekspresif seolah-olah mengajak pembaca turut merasakan apa yang dialami penyair. Oleh sebab itu, dengan harapan puisi yang dapat disampaikan, pembaca menikmati, dan menyerap makna yang terkandung didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana wujud penggunaan gaya bahasa figuratif pada antologi puisi *Untaian Asa di Muara Kerinduan* karya Metropoly Merlin J. Liubana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan rumusan permasalahan di atas sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa figuratif pada antologi puisi *Untaian Asa di Muara Kerinduan* karya Metropoly Merlin J. Liubana.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada umumnya pengkajian ini diharapkan berhasil sebagai tujuan penelitian secara maksimal serta menghasilkan laporan yang terstruktur dan dapat berguna bagi masyarakat umum. Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis dari pengkajian ini.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa, berupa kajian stilistika yang kaitannya dengan bahasa figuratif dalam menciptakan sebuah karya sastra. selain itu, diharapkan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya oleh mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, maupun bahan bandingan dalam kajian stilistika.
2. Manfaat praktis melalui pengkajian ini diharapkan menjadi kajian studi interdisiplin ilmu sastra dengan kajian stilistika bahasa. Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pengetahuan serta memberikan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahasa figuratif, baik itu berupa pemajasan, penyiasatan struktur maupun citraan yang disampaikan dalam karya sastra melalui puisi dengan kajian stilistika, bagi mahasiswa perguruan tinggi.